

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dengan memperhatikan salah satu ciri utama keberdayaan yang menitikberatkan pada peran dan partisipasi masyarakat sejak perencanaan dan sampai pelaksanaan dan pemeliharaan, maka yang paling berperan dalam proses keberdayaan adalah masyarakat itu sendiri. Artinya proses pemberdayaan itu terjadi atas dasar kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan segala bentuk potensi yang dimiliki, seperti: potensi agama, ekonomi, kekuatan budaya dan lain sebagainya.¹

Rak setinggi 2 meter berjajar disebuah bangunan samping rumah Sunarto di Desa Wadungasih, Kecamatan Buduran, Sidoarjo. Lemari kayu terbuka itu diisi ratusan plastik. Dibagian ujungnya, muncul jamur. Ada yang kecil, banyak juga yang besar.

Wadungasih adalah sentra petani jamur yang sedang dikembangkan. Desa tersebut berada 3 kilometer ke arah utara dari pusat kota dan Tidak sulit menemukannya. Selain lumayan populer, jumlah budi daya jamur disana belum tertandingi, khususnya di Sidoarjo dan Surabaya.

Tempatnya pun cukup strategis. Dari Jalan Raya Buduran, masuk ke arah timur sekitar 500 meter. Jalan menuju tempat tersebut cukup mulus dan lebar.

¹ Rr. Suhartini DKK, *Model-model Keberdayaan masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal 134

Membawa kendaraan roda empat bukan hal sulit.

Munculnya sentra petani jamur di Wadungasih sebenarnya bukan hal yang disengaja. Pada pertengahan 2004, pengangguran mengancam daerah yang mayoritas bermata pencaharian petani tersebut. Saat itu, lahan pertanian nyaris habis sehingga tenaga yang selama ini terserap tidak terpakai. Bahkan, sebagian warga lainnya di-PHK oleh beberapa pabrik tempat mereka mengadu nasib. Walhasil, banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan. “Kami bingung mencari alternatif usaha yang tidak membutuhkan modal banyak, tapi menghasilkan.

Berangkat dari niat untuk mendalami usaha yang berpeluang terbuka lebar, serta keinginan untuk memberikan manfaat yang lebih besar bagi anak cucu bahkan pada masyarakat sekitar. Maka Sunarto membuka usaha budi daya jamur, yang awalnya belajar dengan cara *otodidak*. ”Saya belajar dari buku,” ujar bapak dua anak tersebut. Adapun Sunarto pada waktu itu juga terdesak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Meski sudah memiliki pekerjaan tetap, dia ingin mendapatkan penghasilan sampingan.

Jamur tiram yang di budidaya tersebut ternyata hasilnya bagus dan langsung bisa dimasak. Akan tetapi, pada awalnya warga sekitar tidak percaya bahwa jamur tersebut bisa dimasak dan bisa dimakan. Bahkan Suarto pernah dihina karena warga sekitar takut sakit akibat makan jamur. Dengan adanya masukan dari warga tersebut maka Sunarto mencoba membuktikan bahwa jamur tersebut tidak beracun dan bisa memberikan khasiat yang baik.

Dengan penuh semangat Sunarto terus menanam jamur tersebut, lalu

dijadikan bahan olahan seperti dimasak atau dibuat keripik. Jamur yang telah diolah tersebut kemudian dibagikan kepada tetangga-tetangganya. Selain itu, jamur yang masih mentah juga dititipkan di *melijo* (pedagang sayur). Selain itu juga dibantu penelitian laboratorium untuk memastikan bahwa jamur tersebut tidak beracun dan bisa diolah dan bisa menyembuhkan penyakit.

Dilihat dari kandungan gizi yang terdapat dalam jamur tiram maka bahan ini termasuk aman untuk dikonsumsi. Adanya serat yaitu lignoselulosa baik untuk pencernaan. USDA (*United States Drugs and Administration*) yang melakukan penelitian pada tikus menunjukkan bahwa dengan pemberian menu jamur tiram selama 3 minggu akan menurunkan kadar kolesterol dalam serum hingga 40 % dibandingkan dengan tikus yang tidak diberi pakan yang mengandung jamur tiram. Sehingga mereka berpendapat bahwa jamur tiram dapat menurunkan kadar kolesterol pada penderita hiperkolesterol. Di Jepang saat ini sedang diteliti potensi jamur tiram sebagai bahan makanan yang dapat mencegah timbulnya tumor.²

Usaha ini terus ditekuni dengan sabar dan ikhlas dan akhirnya perlahan warga sekitar mulai percaya bahwa jamur tersebut enak dimakan dan tidak beracun. Warga sekitar juga mulai penasaran dan ingin mengetahui bagaimana cara membudidayanya. Karena peluang pasar cukup besar dia mengajak tetangganya untuk bersama-sama budidaya jamur tiram itu. Kini sudah ada 8 sampai 15an warga Wadungasih yang menjadi pengusaha jamur tiram. Diapun

² Wikipedia Jamur tiram, http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram, diunduh pada 11.04, 11 April 2012.

dengan semangat mengamalkan dan membagikan ilmu tentang cara pembudidayaan jamur tiram tersebut kepada warga sekitar.

Penanaman jamur tiram tersebut terus berkembang dan lebih banyak yang ingin menanamnya, khususnya pada warga sekitar Desa Wadungasih dan umumnya masyarakat luar desa, luar kecamatan bahkan luar kota. Pengembangan jamur tiram tidak sulit. Juga bisa di ruang yang sempit. Menurut Sunarto, pembuatan tempat jamur perlu biaya Rp 8 juta-10 juta. Cukup rak bambu bertingkat. Satu lonjor bambu Rp 30 ribu.

Bibit jamur tiram, warga membeli ke Sunarto sebagai penyedia dan pembuat bibit. Satu kantung bibit itu berisi limbah kayu bercampur spora. Satu bungkus spora dijual Rp 2.500. Untuk usaha jamur ini dibutuhkan sebanyak seribu bungkus.

Menurut Sunarto, perawatan tidak sulit. Yang utama menjaga kelembaban ruangan dengan cara menyirami tanah setiap hari agar jamur cepat tumbuh. Setelah 35 hari, jamur sudah dapat dipanen.

Sekarang harga 1 kilogram jamur Rp 13.000. Dari seribu bungkus spora bisa panen 200 kilogram jamur setara dengan Rp 2,6 juta. Dua minggu bisa panen lagi hingga batas waktu setahun. Sunarto meyakinkan, dengan modal sekali bisa panen hingga setahun dengan syarat pemeliharaan media jamur harus rutin menjadi bisnis yang menguntungkan. "Buktinya warga Desa Wadungasih sekarang bisa makmur berkat jamur," ujarnya.

Pada tahun 2009 ini warga Desa Wadungasih Kecamatan Buduran

Kabupaten Sidoarjo bukan hanya Sunarto atau satu dua orang saja yang menanam jamur tiram, akan tetapi ada 35 warga. Pada pertengahan tahun ini terbentuk kelompok tani jamur tiram yang diketuai oleh Sunarto sendiri wakilnya Abdul Aziz, sekretaris Agus Purnomo, bendahara Muhtar dan humasnya Salam.

Pada tahun 2010 ada kunjungan Bupati Sidoarjo. pada waktu itu juga, kelompok tani jamur tiram akan diresmikan oleh bupati tersebut, sebagai *kampung jamur* di Desa Wadungasih tersebut. Akan tetapi Sunarto (selaku ketua kelompok tani jamur tiram) menolaknya, karena apabila sudah menjadi sebutan kampung jamur maka masyarakat yang berdatangan akan terbayang desa tersebut banyak jamur. sedangkan jamur di desa tersebut belum begitu banyak dan

Dari dukungan masyarakat dan rayuan bupati maka Sunarto menyetujuinya. Melihat pemasaran jamur tidak sulit dan banyak dibutuhkan masyarakat. Selain itu, permintaan pasar yang cukup banyak, Sejak diresmikannya sebagai kampung jamur oleh Bupati Win Hendarso beberapa pekan yang lalu (2010), petani jamur mulai mendapat permintaan jamur dari para pembeli luar.

Para pembeli berdatangan dari kota Sidoarjo, Surabaya, Kediri dan Gresik. Mereka membeli dalam jumlah besar seperti 1 kuintal. ” Katanya untuk usaha rumah makan”, cerita Sunarto. Ada juga yang membeli bibit jamur untuk membuka budidaya sendiri. Kini membeli jamur di desa ini harus pesan dulu. Setelah dua minggu jamur bisa diambil.

Sampai saat ini kelompok tani jamur tiram terus berkembang. Begitu juga

warga yang menanam jamur terus bertambah dan sampai saat ini ada sekitar 45 warga yang ikut dalam kelompok tani jamur tiram. Dengan berkembangnya budidaya jamur tiram di Desa Wadungasih, maka desa ini dinamakan kampung jamur.

Kelompok tani jamur tiram ini mempunyai suatu proses untuk merancang struktur, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota kelompok, agar tujuan yang diinginkan dicapai dengan efisien.³ Suatu kelompok atau pengorganisasian dalam membagi tugasnya harus sesuai dengan kemampuan individunya agar pekerjaan tersebut bisa dikerjakan lebih maksimal. Organisasi harus selalu berusaha maju, berkembang, dan membangun untuk dapat meningkatkan kesejahteraanya.⁴

Dalam hal meningkatkan perekonomian masyarakat terus berdaya melalui budidaya jamur, maka secara tidak langsung jamur yang dibudidayakan tersebut juga akan ikut berdaya dan lebih berkembang lagi. Yang awalnya jamur kurang dimanfaatkan secara maksimal karena dikhawatirkan mengandung racun bagi konsumennya, namun kekhawatiran tersebut tidak terbukti. Saat ini jamur dapat diolah menjadi berbagai macam makanan yang sangat disukai oleh masyarakat seperti: *crispy* jamur, martabak jamur, lompia jamur, pepes jamur dan lain sebagainya.

Disamping itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan

³ Dydiet Hardjito, *Teori Organisasai dan Tehnik Pengorganisasian* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), hal 76

⁴ Ibid, hal 113

berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. Jamur tiram ini mengandung senyawa pleuran yang berkhasiat sebagai antitumor, menurunkan kolesterol, serta bertindak sebagai antioksidan.⁵

Wadungasih kini menjadi tempat wisata budidaya jamur. Sejumlah siswa berkunjung untuk pelajaran biologi dan penelitian. Sunarto, yang juga Ketua Kelompok Tani Jamur, menangkap peluang wisata ini berniat membenahi desanya sehingga menarik. Menurut rancangannya, dari ujung gapura masuk, pengunjung disuguhi oleh aneka masakan jamur mulai dari kue basah, sayur, lauk, hingga makanan ringan semuanya berbahan jamur.

Setelah wisata kuliner, pengunjung disuguhi pernak-pernik bermotif jamur yang menarik. Setelah itu mendapat penjelasan cara budidaya jamur. Seluruh konsepnya sudah kami siapkan, begitu juga dengan resep masakan jamur yang disajikan, tinggal menunggu waktunya saja, kata Sunarto. Dia berharap, ide wisata jamur segera terealisasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah strategi pengorganisasian petani jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah bentuk keberdayaan petani jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo ?

⁵ http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram, diunduh pada 11.04, 11 April 2012.

C. Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan peneliti dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian petani jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bentuk keberdayaan petani jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Peneliti

Dalam hal ini peneliti mengharapkan suatu pengetahuan baru terkait pembahasan materi sekaligus metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini, serta mampu mengembangkan kembali dalam situasi yang berbeda.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi tambahan sebagai bahan bacaan bagi para akademisi di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya, dan pembaca dari kalangan lain pada umumnya.

3. Bagi Universitas

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi ketika akan membuat program terkait keberdayaan jamur tiram ataupun sejenisnya melalui pengorganisasian petani disuatu desa tertentu

sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya sebuah pengorganisasian dalam memberdayakan segala sesuatu, yang dalam hal ini difokuskan pada petani jamur tiram sehingga mampu menjadi salah satu langkah untuk menciptakan kesejahteraan perekonomian mereka.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pengembangan masyarakat terkait masalah pengorganisasian petani jamur tiram.

E. Definisi konsep

Dalam memahami sebuah konsep permasalahan secara umum, hendaknya terlebih dahulu mengerti dan memahami arti dari kata-kata yang menjadi kata kunci sebuah permasalahan yang diangkat. Dibawah ini merupakan penjelasan konsep judul penelitian ini, yaitu antara lain:

1. Pengorganisasian

Organisasi adalah penyusunan dan pengaturan bagian-bagian hingga menjadi satu kesatuan, susunan dan aturan dari berbagai bagian sehingga merupakan kesatuan yang teratur, gabungan kerja sama (untuk mencapai

tujuan tertentu).⁶

Organisasian adalah kesatuan yang memungkinkan anggota yang mencapai tujuan yang tidak dapat dicapai melalui tindakan individu secara terpisah.⁷ Sedangkan pengorganisasian adalah merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan di antara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat di capai dengan efisien.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya pengorganisasian yang dimaksud disini adalah proses yang melibatkan beberapa kelompok atau dilakukan bersama-sama dalam melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai, yaitu melalui pengaturan pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan individu-individunya.

2. Petani

Tani adalah mata pencaharian dalam bercocok tanam, mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam.⁹ Sedangkan Petani sendiri adalah seseorang yang bergerak dibidang bisnis pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah dan lain

⁶ M. Dahlan Al Barri, *kamus ilmiah populer* (Surabaya: Arkola 1994), hal 547

⁷ Dydiet Hardjito, *Teori organisasi dan tehnik pengorgsnisian* (Jakarta: RajaGrafindo Parsada 1997) hal 5

⁸ Ibid, hal 76

⁹ Depertemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa , *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ke 3, hal 1140

lain. dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.¹⁰ Petani juga dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya bercocok tanam.¹¹

3. Jamur tiram

jamur tiram merupakan salah satu jamur kayu yang sekarang telah banyak dibudidayakan orang. Media tanam yang sudah umum digunakan oleh gergajian kayu alba (*sengon*), tetapi sembarang gergajian kayu sebetulnya dapat digunakan, tentunya kayu yang tidak beracun, kemudian dicampur dengan bahan-bahan yang lain dengan perbandingan tertentu.¹²

Jamur terdiri dari bermacam-macam jenis, ada yang merugikan ada yang menguntungkan ada yang menguntungkan bagi manusia. Jamur yang merugikan antara lain karena bersifat patogen yaitu dapat menyebabkan penyakit pada manusia, hewan maupun pada tumbuhan. Diantara jamur yang menguntungkan manusia misalnya: jamur-jamur yang berperan dalam proses fermentasi makanan seperti: kecap, tenpe, tape, tauco dan lain-lain. Bahkan banyak jenis jamur yang dapat dikonsumsi antara lain: jamur kuping, jamur tiram, jamur *shitake*, jamur *agaricus (compignon)* dan jamur merang.¹³

Jamur tiram juga memiliki berbagai manfaat yaitu sebagai makanan, menurunkan kolesterol, sebagai antibakterial dan antitumor, serta dapat

¹⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Petaniw> , diunduh pada 18.37, 17 April 2012.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional Pusat Bahasa , *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, edisi ke 3, hal 1140

¹² http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram, di unduh 11.04, 11 April 2012.

¹³ Ibid.

menghasilkan enzim hidrolisis dan enzim oksidasi. Selain itu, jamur tiram juga dapat berguna dalam membunuh nematode.

Jamur tiram ini memiliki manfaat kesehatan diantaranya, dapat mengurangi kolesterol dan jantung lemah serta beberapa penyakit lainnya. Jamur ini juga dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit seperti penyakit lever, diabetes, anemia. Selain itu jamur tiram juga dapat bermanfaat sebagai antiviral dan antikanker serta menurunkan kadar kolesterol.¹⁴

Disamping itu, jamur tiram juga dipercaya mampu membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan.

4. Keberdayaan

Keberdayaan adalah hasil dari pemberdayaan, pendorong utamanya muncul dari diri sendiri. Sedangkan Pembedayaan adalah penggunaan strategi khusus untuk mengurangi, menghilangkan, memerangi dan membalikan penilaian negative kelompok berkuasa yang mempengaruhi individu dan kelompok sosial tertentu dimasyarakat.¹⁵

Pemberdayaan dilahirkan dari bahasa Inggris, yakni empowerment, yang mempunyai makna dasar 'keberdayaan', dimana 'daya' bermakna kekuatan (*power*). Bryant & White (1987) menyatakan pemberdayaan

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Jamur_tiram, diunduh 11.04, 11 April 2012.

¹⁵ Weaver, *teori keberdayaan dan advokasi*, 1983, <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script.php/read/teori-keberdayaan-dan-advokasi/diunduh> 13.00, 11 April 2012

sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat miskin.¹⁶

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Keberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya ikut berpartisipasi.

Suatu usaha hanya berhasil dinilai sebagai "keberdayaan masyarakat" apabila kelompok komunitas atau masyarakat tersebut menjadi agen pembangunan atau dikenal juga sebagai subyek. Disini subyek merupakan motor penggerak, dan bukan penerima manfaat (bahasa Inggris: *beneficiaries*) atau obyek saja.¹⁷

Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁸

Jadi keberdayaan adalah hasil dari suatu proses pemberdayaan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Sedangkan pemberdayaan adalah suatu proses atau konsep untuk menjadikan masyarakat yang lemah, yang rentan,

¹⁶ *Keberdayaan: Enabling, Empowering, and Protecting* Posted on by admin in *Kemiskinan, Pembangunan, Keberdayaan*, <http://www.keberdayaan.com/>, diunduh 11.05, 08. Oktober, 2009

¹⁷ http://id.wikipedia.org/wiki/Keberdayaan_masyarakat, diunduh, 08.49, 23 April 2012

¹⁸ Harry, *Strategi Keberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal.

agar menjadi mandiri dan tidak bergantung pada suatu apapun. Selain itu, masyarakat diberi kuasa untuk menyampaikan inspirasinya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih mempermudah dalam pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan dalam penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis berusaha memberi gambaran secara umum tentang arah penelitian yang dilakukan, sehingga diketahui latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Penulis menyajikan beberapa hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis memberi gambaran tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang mencakup jenis pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik kevalidan dan analisa data.

BAB IV : DESKRIPSI SETTING PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang sejarah di Desa Tasikmadu Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, serta uraian singkat tentang

pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui budidaya belimbing.

Data-data tersebut menunjang tahap analisis data.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Kajian Tentang Pengorganisasian

a. Pengertian Pengorganisasian

Organisasi dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga social yang terdiri atas sekumpulan orang dengan berbagai pola interaksi yang ditetapkan dan secara sadar dibentuk dan dikoordinasi dalam melaksanakan suatu kegiatan tertentu dengan tujuan untuk mencapai hasil-hasil yang telah ditetapkan.

Menurut Boone dan Katz, organisasi didefinisikan sebagai suatu proses tersusun yang orang-orangnya berinteraksi untuk mencapai tujuan. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa organisasi mencakup tiga elemen pokok yaitu : interaksi manusia, kegiatan yang mengarah pada tujuan, dan struktur organisasi itu sendiri.¹⁹

Sedangkan pengorganisasian menurut Hani Handoko adalah suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau

¹⁹Revamaringka, pengertian-dan-teori-pengorganisasian, <http://revamaringka.blog.com/2011/11/21//>, diunduh 21 November 2011

pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat di capai dengan efisienis.²⁰

Istilah pengorganisasian rakyat (people organizing) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah pengorganisasian masyarakat (community organizing) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri.

Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akara katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya mrngacu pada suatu perkauman (community) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas,juga pada masyarakat (society) pada umumnya.

Sedangkan istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai sesuatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah masyarakat tersebut.²¹

b. Tahap-Tahap Proses Pengorganisasian

1. Melalui pendekatan

²⁰ Dydiet Hardjito, *Teori organisasi dan tehnik pengorgsnisasian* (Jakarta: RajaGrafindo Parsada 1997) hal 76

²¹ Johan tan dan Roem Topatimasang , *mengorganisasian rakyat*, (Jogjakarta SEAPC REaD 2003) hal 5

Dalam hal inilah para pengorganisir di tantang mengerahkan bekal seluruh pengalaman dan kemampuannya selama ini untuk menganalisis keadaan, dalam rangka menemukan cara-cara pendekatan yang lebih tepat guna, menghadapi masalah tersebut. Bahkan jika sang pengorganisir merasa sudah menemukan dan telah merumuskan cara-cara pendekatan yang di anggapnya tepat, tidak berarti cara-cara seperti tersebut dengan sendirinya dapat di laksanakan sepenuhnya dengan mulus.

Dalam kenyataanya, akan selalu ada saat dimana bagian-bagian tertentu dari cara-cra itu yang kemudian terbukti tidak tepat, sulit atau bahkan mustahil di lakukan. Namun, jangan putusasa, itu bukanlah akhir dari segalanya. Seorang pengorganisir yang cakap pastilah selalu siap menghadapi berbagai keadaan yang berbeda, yang terus berubah, sehingga juga siap dengan berbagai kemungkinan pilihan cara dan kiat.

Misalnya dalam keadaan konflik atau kerusuhan, pengusuran mendadak, atau keadaan biasa yang tidak diperkirakan sebelumnya.²²

2. Memfasilitasi Proses

²² Johan tan dan Roem Topatimasang., hal 20

Mengfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan masyarakat serta memiliki ketrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar rakyat setempat agar pada akhirnya nanti mampu melakukan sendiri semua peran yang dijalankan oleh sang pengorganisir.²³ Seperti halnya yang dilakukan oleh petni jamur, pengorganisir memberikan fasilitas yaitu berura bibit jamur tiram, memberikan pelatihan cara penanaman dan menjelaskan masalah pemasaran berikut keuntungannya.

3. Merancang Strategi

Proses-proses pengorganisasian rakyat bahkan dianggap sebagai unsur yang paling penting dalam semua gerakan-gerakan perubahan social. Perubahan social adalah suatu istilah hebat (big word) yang masih harus diuraikan lebih lanjut.

- Langkah-langkah strategi kearah perubahan social

1. Menganalisis keadaan (pada aras mikro maupun mikro)
2. Merumuskan kebutuhab dan keinginan masyarakat
3. Menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat

²³ Johan tan dan Roem Topatimasang , hal 43

4. Menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan lawannya.
5. Merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tetpay dan kreatif.

Dalam rangka mmperjuangkan atau mencapai tujuan-tujuan perubahan jangka panjang, para pengorganisir masyarakat akan mulai berurusan dengan berbagai fihak, misalnya, dengan pemerintah, partai politik dan para politis, kalangan bisnis, media massa, dan juaga denngan organisasai-organisasi non pemerintah serta kelompok-kelompok masyarakat lainnya.²⁴

Begitu juga pada kampung jamur di Desa Wadungasih, dalam kelompok Tani ini akan selalu menjaga nama baik dan mengembangkannya, bahkan dalam jangka waktu panjang para kelompok petani jamur tiram ini mempunyai keinginan bahwasanya kampung jamur ini akan di jadikan wisata jamur. Yang mana apabila wisatawan masuk, maka akan di suguhi aneka pernak-pernik berbentuk jamur, makanan ringan dari jamur, makanan basah dari jamur dan lain sebagainya.

4. Mengerahkan aksi

²⁴ Johan tan dan Roem Topatimasang , hal 69

Mempersiapkan suatu aksi pengerahan massa adalah salah satu bagian dari proses pengorganisasian yang paling kompleks. Banyak faktor yang harus dipertimbangkan, banyak tahapan yang harus dilalui, dan banyak pihak yang harus dilibatkan.

Salah satu langkah persiapan yang penting sebelum aksi pengerahan massa terjadi adalah mempersiapkan masyarakat sendiri untuk menjadi pelaku utama aksi tersebut. Mereka mutlak harus dilibatkan penuh sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut aksi. Yang terpenting sekali, merekalah yang harus menentukan apa isu yang akan dijadikan tema pokok suatu aksi, dan apa tujuan-tujuan yang ingin mereka capai.

Peran seorang pengorganisir dalam seluruh proses itu hanyalah sebagai fasilitator yang membantu mereka bekerja lebih sistematis, termasuk menyediakan informasi-informasi penting dari luar yang belum diketahui oleh masyarakat. Jika perlu perlu melatih beberapa ketrampilan teknis yang dibutuhkan atau perusahaan, bagaimana caranya melakukan

pengamanan agar tidak disusupi para pengacau ketika aksi berlangsung dan sebagainya.²⁵

5. Menata Organisasi

Ada banyak kasus yang menunjukkan bahwa setelah sekian lama, kelompok-kelompok masyarakat yang di organisir oleh mereka, nyatanya hanyalah subordinasi dan terus bergantung pada organisasi-organisasi tersebut, tidak pernah mencapai tahap dimana rakyat setempat benar-benar mengambil alih mengela dan mengendalikannya sendiri.

Dengan kata lain mengorganisir rakyat berarti juga membangun dan mengembangkan suatu organisasi yang didirikan, dikelola dan di kendalikan oleh rakyat setempat sendiri. dan membangun organisasi rakyat dalam pengertian ini adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka. Pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Bahkan sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh rakyat setempat sendiri.

²⁵ Johan tan dan Roem Topatimasang , hal 80

Satu hal yang harus di yakini oleh para aktivis dan pengorganisir rakyat adalah bahwa masyarakat maupun di dunia ini sebenarnya sudah memiliki organisasi mereka sendiri. Bahkan masyarakat yang paling sederhana dan terprencilpun sudah mengenal dan mempraktekan kehidupan berorganisasi.

Secara tradisional, proses-proses kolektif di kalangan masyarakat Selama ini sebenarnya adalah proses-proses pembagian kerja atau tugas berdasarkan fungsi masing-masing, sebagai suatu tim, sesuai dengan setiap kemampuan orang anggota masyarakat tersebut.

Pengorganisasian rakyat tidak sekadar membentuk dan membangun struktur kelembagaan dan mekanisme kerja organisasi tradisional local, tetapi sekaligus juga berarti membangun nilai-nilai, member makna baru pada struktur-struktur tradisional tersebut agar menjadi lebih terbuka, lebih demokratis dan egaliter lebih partisipatif dan lebih berwawasan kesetaraan atau keadilan gender.²⁶

6. Membangun Sistem pendukung

Berdasarkan jenis pengalaman selama ini, berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai

²⁶ Johan tan dan Roem Topatimasang , hal 95

system pendukung dari luar, secara garis besar dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- Penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, lobi, aksi-aksi langsung dan sebagainya.
- Pengembangan kemampuan organisasi rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan warga atau anggota mereka.
- Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi berbagai kebijakan dan perkembangan di tingkat nasional, mengenai masalah atau isu utama yang di perjuangkan oleh rakyat setempat.
- Menyediakan prasarana dan sarana kerja organisasi.²⁷

2. Kajian Tentang Keberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Keberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain

²⁷ Johan tan dan Roem Topatimasang , hal 108

melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.

Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai sesuatu yang tidak berubah dan tidak dapat dirubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi.

Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal, yakni :

- a. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak dapat terjadi dengan cara apapun.
- b. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.²⁸

²⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), hal. 57-58

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara evolutif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat Madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.²⁹

Memberdayakan masyarakat juga berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat. Kita dalam kondisi sekarang yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.³⁰ Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan rakyat.³¹

Sunyoto Usman dalam pengorganisaian dan pengembangan mayarakat mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *Comunity self-reliance* atau kemandirian.³² Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk

²⁹ K. Suhendra, *Peran Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung : Alfabeta, 2006), hal 74-75

³⁰ Zubeidi, *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : AR-RUZ MEDIA, 2007), hal 41

³¹ Abd. Basid, *Pemberdayaan Masyarakat*, El-Ijtima', 001 1 No. 1 (Surabaya : IAIN SA, 1999), hal.57.

³² Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora,2008), h. 87

membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan sebagai *resources* yang dimiliki.

Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku *Pembangunan Masyarakat* menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa tujuan :³³

- a. Keadaan sosial
- b. Kemakmuran merata
- c. Perlakuan yang sama di mata hukum
- d. Kesejahteraan material, mental, dan spiritual
- e. Kebahagiaan untuk sesama
- f. Ketentraman dan keamanan

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan potensi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat.

Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat di atas jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subyek dari dunianya sendiri. Pada dasarnya gerakan pemberdayaan ini mengutamakan kepada perlunya *power* dan menekankan keberpihakan kepada kelompok yang tidak berdaya.

³³ Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : Liberty, 1992), h. 29

b. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

1) The Growth Strategy

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, sektor pertanian, pemodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

2) The Responsive Strategy

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need assistance*) untuk memperlancar usaha sendiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan proses pembangunan. Tetapi karena pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) sendiri belum dilakukan, maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit untuk ditransformasikan kepada masyarakat. Satu hal yang perlu diperhatikan kecepatan teknologi seringkali bahkan selalu tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan

teknologi itu sendiri, akibatnya teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi disfungsional.

3) *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, tetapi karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultural dan budaya mandiri dalam diri masyarakat, maka yang terjadi adalah tingginya sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Karena itulah dalam setiap usaha pembangunan masyarakat salah satu aspek yang harus diperhatikan penanganannya adalah persoalan kultur dan budaya masyarakat.

4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena kegagalan ketiga strategi seperti hal di atas, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok ketiga strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi adalah menjadikan perekonomian masyarakat yang kondisinya lemah (tidak

berdaya) menjadi ekonomi yang kuat sehingga bisa menghasilkan produksi yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Hogan yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku *Intervensi Komunitas* menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas 5 tahapan utama :³⁴

- 1) Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan (*recall depowering/empowering experiences*).
- 2) Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*discuss reason for depowerment/empowerment*).
- 3) Mengidentifikasi suatu masalah ataupun proyek (*Identify one problem or project*).
- 4) Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan (*Identify useful power bases*)
- 5) Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikanya (*develop and implement aciton plans*).

³⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas : Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 85

Dalam pandangan Kartasmita dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat mengatakan bahwa memberdayakan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan rakyat.

Sedangkan pemberdayaan Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.³⁵

Secara tegas al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah pemberdayaan masyarakat dalam kerangka-kerangka peran dan proses dalam surat al-Ahzab : 45-46.

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi. (Q.S. al-Ahzab: 45-46)*

³⁵ Nanih Mchendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 2001), h.29

Kedua ayat di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah :

Pertama : Dakwah berperan sebagai *syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam. Khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya.

Kedua : Dakwah berperan sebagai *Mubasiran*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

Ketiga : Dakwah berperan sebagai *Nadziran*, sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha meningkatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

Keempat : Dakwah sebagai *Daa'iyah illa Allah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

Kelima : Dakwah berperan sebagai *Siraajan munira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegelapan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.³⁶

Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat bukan berarti masyarakat menjadi semakin tergantung pada program pemberian. Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri. Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan masyarakat, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang berkesinambungan.

Jadi pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari sebagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri.

Berdasar konsep demikian di atas, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut :

a) Upaya harus terarah.

³⁶ Asep Saiful muhtadi dan Agus Ahmad Safe'i, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 17-18

- b) Program ini harus mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan langsung oleh masyarakat yang jadi sasaran.
- c) Menggunakan pendekatan kelompok, karena apabila sendiri-sendiri masyarakat sulit untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

B. Hubungan Pengorganisasiaian Dengan Keberdayaan Petani Jamur Tiram

1. Ekonomi

Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *Oikos* dan *Nomos* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Dalam rumah tangga, seorang pemimpin harus memikirkan dan mengawasi agar segala urusan rumah tangga berjalan baik, seperti pemenuhan kebutuhan terhadap pangan, sandang, dan papan. Begitu juga dengan keefektifan pembagian kerja dan pembagian penghasilan dapat dilaksanakan dengan adil dan bijaksana. Sehubungan dengan kata ekonomi ini, Xenophon telah menulis suatu uraian yang disebut *Oikosnomos* yang berarti penyelenggaraan rumah tangga.³⁷

Secara termonologis, para ahli ekonomi memberikan definisi yang berbeda tentang pengertian ilmu ekonomi (*economic*). *Oxford dictionary of current English* mendefinisikan ilmu ekonomi dengan

³⁷Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Yogyakarta: UII Press, 2005), h. 3

“*science of the production, distribution and consumption, of goods; condition of a country as material prosperity*” (ilmu yang membahas tentang produksi, distribusi, dan konsumsi; kondisi suatu Negara dari segi kemakmuran material). Abdurrahman dalam kamus ekonomi mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah sebagai suatu pelajaran secara sistematis tentang usaha manusia dalam memperoleh alat-alat untuk memenuhi kebutuhan hidup.³⁸

Menurut Neil J. Smelsel yang dikutip oleh mubyanto, bahwa ekonomi adalah pengelolaan tentang bagaimana orang-orang dan masyarakat mengadakan pilihan, dengan atau tanpa uang, untuk menggunakan sumber-sumber produksi yang langka dan memiliki berbagai alternatif penggunaan atau konsumsi masa sekarang atau masa depan di antara banyak orang dan kelompok dalam masyarakat.³⁹

Ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produksi yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi.⁴⁰

Dalam pandangan Islam istilah konsep ekonomi adalah kerja, konsep produksi, harta dan manajemen. Selanjutnya dalam

³⁸ Ibid hal. 3

³⁹ Mubyanto, *Ekonomi Keadilan Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), h. 30-31

⁴⁰ Manzer Kalif, *ekonomi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 2

pembahasan konsep ekonomi dalam Islam itu lebih menekankan tentang Amal Shaleh.

Definisi amal shaleh adalah pekerjaan yang apabila dikerjakan tidak menyebabkan dan mengakibatkan kemudharatan, apabila dilakukan akan memperoleh manfaat dan kesesuaian. Dalam konsep materialis, konsep ini tentu dilihat dari mendatangkan keuntungan atau tidak. Jangankan kerja, waktu pun mereka hargai dengan uang. “*Time is Money*”.

Konsep amal shaleh seperti yang dijelaskan di atas hampir tidak dikenal dalam dunia ekonomi. Tapi konsep amal shaleh ini sangat perlu diterapkan dalam konsep kerja dan ekonomi Islam karena dengan menerapkannya dalam dunia ekonomi, akan tercipta ekonom-ekonom yang berpandangan kedepan dan berjiwa Islami. Aktifitas di bidang ekonomi tidak bisa lepas dari ibadah, dari melaksanakan tugas sebagai *Khalifatullah* serta harus mengandung *Maslahah*.⁴¹

2. Prinsip Ekonomi

Busfi Efriyon dalam Islam dan ekonomi mengatakan bahwasanya terdapat kesamaan prinsip antara ekonomi kerakyatan dengan ekonomi Islam. Prinsip ekonomi kerakyatan adalah kekeluargaan, keadilan, pemerataan pendapatan, keseimbangan antar

⁴¹ Bustanuddin Agus, *Islam dan Ekonomi: Suatu tinjauan Sosiologi Agama*. (Padang, Andalas University Press, 2006), h. 76

individu dengan masyarakat, dan kerjasama atau jaringan. Sedangkan dalam prinsip ekonomi Islam terdapat prinsip tauhid, halal dan *thayyib* (baik), kerelaan, tolong-menolong, manfaat, dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam.⁴²

Prinsip tauhid memiliki makna bahwa keimanan mempunyai peranan penting dalam ekonomi Islam, karena secara langsung akan mempengaruhi cara pandang dalam membentuk kepribadian, perilaku, gaya hidup, selera, dan preferensi manusia, sikap-sikap terhadap manusia, sumber daya dan lingkungan. Saringan moral bertujuan untuk menjaga kepentingan diri tetap berada dalam batas-batas kepentingan sosial dengan mengubah preferensi individual sesuai dengan prioritas sosial dan menghilangkan atau meminimalisirkan penggunaan sumber daya untuk tujuan yang akan menggagalkan visi sosial tersebut, yang akan meningkatkan keserasian antara kepentingan diri dan kepentingan sosial. Dengan mengacu pada aturan ilahiah, maka setiap perbuatan manusia mempunyai nilai moral dan ibadah. Dalam ekonomi Islam sumber daya insani yang terpenting.⁴³

Prinsip ekonomi ini di jelaskan pada surat Al-Baqoroh ayat 168

⁴² Bustanuddi Agus, *Islam dan Ekonomi...h. 44*

⁴³ Suheri, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (<http://suheriIbs.wordpress.com/ekonomi-mikro/ekonomi-makro/>, diakses 28 Desember 2009)

يأيتهاالناس كلواممافى الارض حللالاطيبياولا تتبعواخطواط الشيطان.انه لكم عدوميين

Artinya:

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan: karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.⁴⁴

Prinsip *halal* dan *thayyib* memiliki makna bahwa dalam ekonomi Islam utamanya dalam proses konsumsi, umat Islam diperintahkan untuk memakan makanan yang *halal*, *thayyib*, dan menghindari hal-hal yang secara tegas diharamkan.⁴⁵ *Halal* mengacu pada cara mendapatkan barang-barang yang dikonsumsi, sedangkan *Thayyib* mengacu pada pengaruh makanan terhadap jasmani, utamanya pengaruh terhadap kesehatan.

Dalam fikih Mua’amalah, Nasrun mengungkap prinsip ekonomi Islam adalah bahwa segala perbuatan manusia, termasuk dalam aktivitas berekonomi, haruslah dilakukan dalam rangka mengabdikan kepada Allah; untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, adil, jujur, saling tolong menolong, tidak mempersulit, dan suka sama suka; tidak terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, sesuai

⁴⁴ Alqur’an dan Tarjamah hal 41

⁴⁵ Wan’s, *Halal dan Thayyib sebuah Implementasi Proses Produksi*, (<http://tribunaeconomia.blogspot.com/>, diakses 28 Desember 2009)

dengan akhlak terpuji dan fungsi manusia sebagai *Khalifatullah* di bumi; mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi; kesamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia; mengharamkan segala yang keji, haram, manipulasi, penipuan, eksploitasi; menghalalkan segala yang baik.⁴⁶

3. Indikator Keberdayaan

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak.

Schuler, Hashemi dan Riley⁴⁷ mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indek pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural dan politis.

Tabel berikut merupakan rangkuman tentang indikator keberdayaan.⁴⁸

⁴⁶ Bustanuddin Agus, *Islam dan Ekonomi*, ..., h. 73

⁴⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. (Bandung : Refika Aditama, 2005), hal 63

⁴⁸ *Ibid.* h. 65

Jenis hubungan kekuasaan	Kemampuan Ekonomi	Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan	Kemampuan Kultural dan Politis
<p>Kekuasaan di dalam: Meningkatkan kesadaran dan keinginan untuk berubah</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Evaluasi positif terhadap kontribusi ekonomi dirinya - Keinginan memiliki kesempatan ekonomi yang setara - Keinginan memiliki kesamaan hak terhadap sumber yang ada pada rumah tangga dan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kepercayaan diri dan kebahagiaan - Keinginan memiliki kesejahteraan yang setara. - Keinginan membuat keputusan mengenai diri dan orang lain - Keinginan untuk mengontrol jumlah anak 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Assertiveness</i> dan proses hukum, politik otonomi - Keinginan untuk menghadapi subordinasi gender termasuk tradisi budaya, diskriminasi hukum dan pengucilan politik. - Keinginan terlibat dalam proses-proses budaya, hukum dan politik.

<p>Kekuasaan untuk: Meningkatkan kemampuan individu untuk berubah; meningkatkan kesempatan untuk memperoleh akses.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Akses terhadap pelayan keuangan mikro - Akses terhadap pendapatan - Akses terhadap aset-aset produktif dan kepemilikan rumah tangga. - Akses terhadap pasar - Penurunan beban dalm pekerjaan domestik, termasuk perawatan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ketrampilan, termasuk kemelekan huruf - Status kesehatan dan gizi - Kesadaran mengenai dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi - Ketersediaan pelayanan kesejahteraan publik 	<ul style="list-style-type: none"> - Mobilitas dan akses terhadap dunia di luar rumah. - Pengetahuan mengenai dan kebudayaan. - Kemampuan menghilangkan hambatan formal yang merintangai akses terhadap proses hukum, politik dan kebudayaan.
--	---	---	--

<p>Kekuasaan atas: Perubahan pada hambatan-hambatan, sumber, dan kekuasaan pada tingkat rumah tangga, masyarakat, dan makro; kekuasaan atau tindakan individu untuk menghadapi hambatan-hambatan tersebut</p>	<p>Kontrol atas penggunaan pinjaman dan tabungan serta keuntungan yang dihasilkannya.</p> <p>Kontrol atas pendapatan aktifitas produktif keluarga yang lainnya.</p> <p>Kontrol atas aset produktif dan kepemilikan keluarga.</p> <p>Kontrol atas alokasi tenaga kerja keluarga.</p> <p>Tindakan individu menghadapi diskriminasi atas</p>	<p>Kontrol atas ukuran konsumsi keluarga dan aspek bernilai lainnya dari pembuatan keputusan keluarga berencana.</p> <p>Aksi individu untuk mempertahankan diri dari kekerasan keluarga dan masyarakat</p>	<p>Aksi individu dalam menghadapi dan mengubah persepsi budaya kapasitas dan hak wanita pada tingkat keluarga dan masyarakat</p> <p>Keterlibatan individu dan pengambilan peran dalam proses budaya, hukum dan politik.</p>
---	---	--	---

	akses terhadap sumber dan pasar.		
--	-------------------------------------	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu tata cara penyelidikan yang dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan teknologi yang baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori, proses gejala alam dan sosial.⁴⁸

Yang dimaksud pendekatan adalah metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya eksperimen atau noneksperimen. Tetapi di samping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dilihat dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis, dilihat dari subyek penelitian misalnya populasi atau kasus. Pemilihan pendekatan ini akan sangat menentukan variabel atau obyek penelitian dan sekaligus menentukan subyek penelitian atau sumber di mana kita akan memperoleh data.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh di lapangan yang berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang

⁴⁸ Al-Widyatama dan Veronika Sudiati, *Dasar-dasar Menulis Karya Ilmiah*, (Jakarta, Gramedia: Widiasarma Indonesia, 1997), h. 73

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), h. 25

dan perilaku yang dapat diamati.⁵⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif, artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat yang merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki.⁵¹

Sedangkan tujuan penelitian ini secara mendalam yaitu Pengorganisasian petani jamur tiram menuju keberdayaan di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Maka penelitian kualitatif ini didasarkan pada :

- 1) Dilakukan pada latar ilmiah atau obyek yang utuh, menggambarkan obyek yang diteliti yaitu, Pengorganisasian petani jamur tiram menuju keberdayaan di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
- 2) Menggunakan Masyarakat sebagai instrument penelitian, jadi disini membutuhkan orang lain dalam penelitian. Penelitian ini juga menggunakan dokumen atau refrensi buku-buku sebagai pendukung penelitian.

1. Pendekatan penelitian kualitatif

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

⁵¹ Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 211

Menurut Badgan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara utuh (holistik), jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi dalam variable atau hipotesis.⁵²

Untuk kebutuhan ini peneliti secara integratif terjun ke lokasi penelitian yang berada di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, sehingga data-data yang didapatkan nantinya benar-benar menyeluruh dan mendalam. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini dengan pertimbangan metode ini dirasa lebih sensitif dan peka terhadap apa yang dikaji.

2. Jenis Penelitian

Berangkat dari persepsi terminologi penelitian tersebut, maka penulis dalam mengoperasionalkannya berlandaskan pada deskriptif penelitian yang diusahakan untuk mencari data secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta yang ada, penelitian dilakukan hanya untuk menerapkan suatu fakta melalui sajian-sajian data tanpa menguji hipotesis.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memakai pendekatan kualitatif karena melalui pendekatan tersebut

⁵² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yakni “Pengorganisasian petani jamur tiram menuju keberdayaan di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo”.

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif kualitatif, hal ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Penelitian berguna untuk mendeskripsikan tentang strategi pengorganisasian dilihat dari bentuk keberdayaan melalui budidaya jamur tiram dengan menitik beratkan pada performance atau prestasi kerja, untuk itu pendekatan yang sesuai adalah pendekatan kualitatif.
2. Penelitian ini memerlukan kecermatan dalam pemaparan data yang akurat agar mudah dipahami hasil penelitiannya.

Adapun penelitian ini dilakukan di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data di bagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.⁵³

- a. Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam penelitian ini diperoleh dari sumber asli yang memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan proses budidaya tanaman jamur

⁵³ *Ibid*, h. 32

tiram. Sumber primer ini peneliti peroleh dari Bapak Sunarto, selaku pengelola budidaya tanaman jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo. Dari data primer ini peneliti mendapatkan informasi bahwa, ada tiga tahap dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat ini yaitu, tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan pemberian daya.

- b. Data sekunder, yakni sumber data yang diperoleh dari bahan bacaan atau referensi yang menunjang dalam penelitian ini. Data sekunder ini berupa buku-buku, foto, dokumentasi program, jurnal ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan pengorganisasian petani jamur tiram

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data diambil atau dari mana data diperoleh. Sumber data berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan lain sebagainya.⁵⁴ Dari sumber data ini peneliti dapat memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa masalah penulisan :

- a. Informan yakni orang yang mampu memberikan informasi tentang situasi dan kondisi serta lokasi latar penelitian fungsi informan bagi peneliti adalah agar informasi dapat terjaring dalam waktu yang cukup singkat karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 114

membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan informan antara lain :

1. Bpk, Sunarto selaku pengelola budidaya tanaman jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
 2. Bpk, H. Sudirman selaku Sekdes Deasa Wadungasih.
 3. Bpk, Ramelan selaku petani jamur tiram.
 4. Bpk, Sakur selaku petani jamur tiram .
- b. Dokumen yaitu berupa tulisan atau catatan, buku, surat kabar, brosur, laporan, dan lain sebagainya. Dokumen-dokumen tersebut peneliti dapatkan dari Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, yang berupa latar belakang, struktur kepengurusan budidaya tanaman jamur tiram, karena dokumen tersebut sangat membantu peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan.

C. Tahapan Penelitian

Penelitian ini berlangsung dalam beberapa tahapan antara lain:⁵⁵

1. Tahap Perencanaan (Persiapan)

Menyusun rancangan penelitian antara lain : 1) menentukan atau memilih masalah, dalam penelitian ini masalah yang dipilih untuk diteliti adalah Pengorganisasian petani jamur tiram menuju keberdayaan di Desa

⁵⁵ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 26-27

Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo 2) membuat latar belakang masalah yakni mengapa permasalahan pada poin pertama diangkat, di mana keunikannya; 3) perumusan masalah yaitu menyusun beberapa permasalahan pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini sehingga masalah yang diteliti tidak melebar pada hal-hal yang tidak mendasar; 4) merumuskan tujuan dan manfaat penelitian; 5) mengurus administrasi penelitian yakni dari mulai pengajuan judul skripsi kepada sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dilanjutkan dengan penyusunan proposal dan seminar proposal setelah mendapat pengesahan dari Dosen Pembimbing. Setelah itu mengurus surat izin penelitian ke Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo, setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, empat langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini menggunakan teknik-teknik yang akan dipaparkan dalam teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dari teknik pengumpulan data tersebut diperoleh data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumen-dokumen dari Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

b. Pengolahan Data

Data yang terkumpul melalui teknik-teknik tertentu dalam tahap pengumpulan data perlu diolah terlebih dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikan dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian dianalisis.

c. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nonstatistika. Kegiatan analisis dengan cara ini dilakukan dengan membandingkan data hasil penelitian dengan teori yang sesuai.

3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan tahap akhir dan penting dalam proses pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, penulisannya harus memperhatikan beberapa hal, seperti: pembaca, bentuk dan isi, serta cara penyusunan laporan. Semua aspek ini peneliti perhatikan agar isi laporan mudah dipahami.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam dunia ilmiah dikenal semboyan: “Yakinkanlah orang secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka berpikir serta buktikanlah secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan”. Maka, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁵⁶

Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Selain itu, tujuan observasi adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain.⁵⁷

Teknik ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui tentang realita dan kondisi yang sebenarnya mengenai Pengorganisasian petani jamur tiram menuju keberdayaan di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Data yang bisa peneliti dapatkan dari observasi adalah siapa saja yang terlibat dalam pengorganisasian tersebut dan bagaimana bentuk-bentuk keberdayaan petani jamur tiram yang selama ini di kembangkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi. Pengambilan data dengan teknik wawancara memiliki kelebihan antara lain lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, lebih meyakinkan peneliti bahwa responden menafsirkan pertanyaan dengan benar.⁵⁸

⁵⁶ Husaini Usman, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54

⁵⁷ James A. Back, Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terjemahan oleh E. Koeswara, Dira Salam, Alfin Ruzhendi, (Bandung: Eresco, 1992), h.287

⁵⁸ *Ibid*, h. 306, 319

Wawancara dalam penelitian ini peneliti gunakan sebagai teknik penggalan data-data yang tidak peneliti temukan dalam proses observasi.

Wawancara peneliti lakukan kepada informan kunci yaitu:

- a. Bpk, Sunarto selaku pengelola budidaya tanaman jamur tiram di Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.
- b. Bpk, aziz selaku sekretaris budidaya jamur tiram wadungasih
- c. Bpk, Mahrus selaku petani jamur tiram.
- d. Bpk, Sukadi selaku petani jamur tiram

Dari hasil wawancara diperoleh :

1. Sejarah dan perkembangan budidaya jamur tiram
 2. Bentuk pemberdayaannya.
 3. Cara pengorganisasian petani jamur tiram
 4. Struktur kepengurusan budidaya jamur tiram
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹

Dari dokumentasi diperoleh:

- a. Sejarah dan perkembangan budidaya jamur tiram
- b. Struktur dan Susunan Kepengurusan pengelolaan budidaya jamur tiram
- c. Monografi Desa.

⁵⁹ Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, h. 236

d. Demografi Desa dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini, maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan kemudian selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa setelah itu dikaitkan dengan teori yang ada. Data-data yang telah peneliti dapat seperti sejarah kampung jamur yang sudah berkembang dan dikenal banyak orang, tahapan-tahapan yang dilalui oleh masyarakat wadungasih menuju pembudidayaan jamur tiram, termasuk di dalamnya terdapat peran Pak Sunarto sebagai seorang warga sekaligus pionir budidaya jamur tiram di Desa Wadungasih. Selanjutnya data tersebut peneliti kaji lebih lanjut dengan menggunakan teori pemberdayaan yang mengalami beberapa tahapan yang penjelasannya terdapat pada bab IV skripsi penelitian ini.

F. Teknik Validitas

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metode*, hal. 284

Agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data, antara lain: ⁶¹

1. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data-data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada.⁶² Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dikutip dari Lexy Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yakni membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

⁶¹ Lexy. J. Moleong, *Metode ...*, h. 175-178

⁶² Lexy. J. Moleong, *Metode ...*, h. 176

Hal itu peneliti tempuh dengan jalan: 1) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara; 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakannya secara pribadi; 3) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa; 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Lokasi Obyek Penelitian

a. Keadaan Geografis

Desa Waungasih merupakan desa yang terletak didataran rendah, dan sebagian tanahnya adalah tanah sawah dan tegal (tanah kering). Secara geografis Desa Wadungasih memiliki luas \pm 115,525 ha merupakan salah satu desa di Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Desa tersebut terletak \pm 1 Km dari Ibu Kota Kecamatan, \pm 4 Km dari Ibu Kota Kabupaten/Kota dan \pm 825 km dari ibu kota Negara

Batas Wilayah

Sebelah Utara : Ds. Tebel Kecamatan Gedangan/ Desa
BJ, Sari

Sebelah Timur : Ds. Sidomulyo

Sebelah Selatan : Ds. Banjarkemantren

Sebelah Barat : Ds. Prasung

Tata Guna Tanah

Dari luas DesaTersebut dengan data pembagian tanahnya adalah sebagai berikut:

Tabel Tata Guna Lahan

Pemanfaatan	Luas (Ha)
Tanah sawah dan lading	47 Ha
Bangunan umum	3 Ha
Pekuburan	2,200 Ha
Tanah jalan	3 Ha
Tanah wakaf	0,436 Ha
Industry	41 Ha ²
Pekarangan	32 Ha

Sumber : Profil Desa Wadungasih

b. Data Demografi

Berdasarkan data yang diperoleh penduduk Desa Wadungasih berjumlah 4492 jiwa. Terdiri atas 1468 Kepala keluarga yang meliputi:

Jumlah laki-laki	2231 jiwa
Jumlah perempuan	2261 jiwa

Sumber : Profil Desa Wadungasih

c. Penduduk menurut Tingkat Pendidikan

a. Lulusan Pendidikan umum

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kana-Kanak	71 orang

2.	Sekolah Dasar	309 orang
3.	Tamat SD / sederajat	784 orang
4.	Tamat SLTP	1219 orang
5.	Tamat SMA/SLTA	2560 orang
6.	Tamat akademi	138 orang
7.	Tamat perguruan tinggi D1-D3	27 orang
8.	Sarjana (S1-S3)	124 orang

Sumber : Profil Desa Wadungasih

b. Lulusan Pendidikan khusus

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	10 orang
2.	Madrasah	23 orang
3.	Pendidikan Keagamaan	13 orang
4.	Sekolah Luar biasa	1 orang

Sumber : Profil Desa Wadungasih

d. Penduduk menurut Tingkat Mata Pencapaian

No.	Mata Pencapaian	Jumlah
-----	-----------------	--------

1.	Petani Pemilik sawah	56 orang
2.	Pertukangan	11 orang
3.	Pegawai Negeri Sipil	152 orang
4.	Abri	17 orang
5.	Swasta	3741 orang
6.	Wirawasta/Pedagang	13 orang
7.	Buruh tani	480 orang
8.	Pensiun	19 orang
9.	Jasa	8 orang
10.	Budidaya jamur	48 orang

Sumber : Profil Desa Wadungasih

e. Penduduk menurut Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	4417 orang
2.	Kristen	53 orang
3.	Hindu	3 orang
4.	Katholik	16 orang
5.	Budha	8 orang

Sumber : Profil Desa Wadungasih

f. Tempat Ibadah

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	4 buah
2.	Mushalla	13 buah
3.	Gereja	-
4.	Kuil/pura	-
5.	Lain-lain	-

Sumber : Profil Desa Wadungasih

g. Kondisi Sosial Budaya dan Keagamaan

1) Keadaan Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Wadungasih Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh agama ajaran Islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal dengan masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dan nilai-nilai keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Wadungasih dikenal sebagai masyarakat yang suka bermusyawarah. Baik mengenai masalah Desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong-

royong. Sikap ini terlihat dari aktifnya mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Wadungasih itu sendiri, baik dari segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah, maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziah, dan lain-lain.

Masyarakat Desa Wadungasih merupakan masyarakat yang ulet dan pekerja keras. Selain menjadi seorang petani, menjadi kyai dan orang penting dalam pemerintahan adalah keinginan mereka. Sebutan kyai adalah suatu kehormatan karena dalam kehidupan sosial sering kyai ditempatkan pada kedudukan yang lebih tinggi dari tokoh masyarakat lainnya sehingga ucapannya menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari.

Semua pandangan hidup, sistem dan norma sosial yang bertitik pada adaptasi (tradisi) dan agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara maupun produk seni budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang terdapat di Desa Wadungasih ini tidak berbeda dengan budaya masyarakat Jawa pada umumnya..

2) Kondisi Keagamaan

Jika ditinjau dari segi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Wadungasih Kecamatan Buduran

Kabupaten Sidoarjo adalah mayoritas beragama Islam, sebagian besar bermadzab Syafi'i (NU) dan sebagian lagi bermadzab Muhammadiyah. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat Wadungasih lebih mengarah kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi NU, seperti tahlilan, yasinan, ada acara haul, tujuh bulanan, dan lain-lain. Bila ditinjau dari aktifitas keagamaan dapat dikatakan bahwa mayoritas keislaman penduduk Desa Wadungasih begitu kuat. Terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Sehingga kegiatan tersebut syi'ar Islam di Desa Wadungasih menjadi semakin semarak.

2. Gambaran Umum Petani Jamur Tiram

a. Latar Belakang Terbentuknya Petani Jamur Tiram (Kampung Jamur)

1. Dulu Sambilan, Kini Jadi Mata Pencaharian

Budi daya jamur bukan hal baru di Indonesia. Namun, keberhasilan budi daya tanaman tersebut belum tentu terjadi di semua tempat. Sidoarjo mampu membuat kampung jamur yang dikembangkan warga lokal.

Desa Wadungasih Kec. Buduran kini dikenal sebagai desa penghasil jamur. Permintaan pasar yang terus meningkat membuat petani jamur makin makmur. Makmur setelah Menanam Jamur.

Awalnya Sunarto warga Desa Wadungasih coba-coba menanam jamur tiram. Inginnya meniru petani jamur yang telah sukses. Dia menanam jamur di lahan samping rumah yang hanya seluas 2x6 meter.

Setelah tumbuh ratusan jamur hatinya berbunga. Hasil panen itu langsung dijual ke pasar ternyata laku keras. Karena peluang pasar cukup besar dia mengajak tetangganya untuk bersama-sama budidaya jamur tiram itu. Kini sudah ada 35 warga Wadungasih yang menjadi pengusaha jamur tiram.

Pengembangan jamur tiram tidak sulit. Juga bisa di ruang yang sempit. Menurut Sunarto, pembuatan tempat jamur perlu biaya Rp 8 juta-10 juta. Cukup rak bambu bertingkat. Satu lonjor bambu Rp 30 ribu.

Bibit jamur tiram, warga membeli ke Sunarto sebagai penyedia dan pembuat bibit. Satu kantung bibit itu berisi limbah kayu bercampur spora. Satu bungkus spora dijual Rp 2.500. Untuk usaha jamur ini dibutuhkan sebanyak seribu bungkus.

Menurut Sunarto, perawatan tidak sulit. Yang utama menjaga kelembaban ruangan dengan cara menyirami tanah setiap hari agar jamur cepat tumbuh. Setelah 35 hari, jamur sudah dapat dipanen.

Sekarang harga 1 kilogram jamur Rp 13.000. Dari seribu bungkus spora bisa panen 200 kilogram jamur setara dengan Rp 2,6 juta. Dua minggu bisa panen lagi hingga batas waktu setahun.

Sunarto meyakinkan, dengan modal sekali bisa panen hingga setahun dengan syarat pemeliharaan media jamur harus rutin menjadi bisnis yang menguntungkan. ”Buktinya warga Desa Wadungasih sekarang bisa makmur berkat jamur,” ujarnya.

Dia menjelaskan, pemasaran jamur tidak sulit. Hasil awalnya panen untuk memenuhi pasar di sekitar desa saja. Tapi sejak diresmikannya sebagai kampung jamur oleh Bupati Win Hendarso beberapa pekan yang lalu, petani jamur mulai mendapat permintaan jamur dari para pembeli luar. Para pembeli berdatangan dari kota Sidoarjo, Surabaya, Kediri dan Gresik. Mereka membeli dalam jumlah besar seperti 1 kuintal. ” Katanya untuk usaha rumah makan,” cerita Sunarto. Di antaranya juga membeli bibit jamur untuk membuka budidaya

sendiri. Kini membeli jamur di desa ini harus pesan dulu. Setelah dua minggu jamur bisa diambil.

Mahfud, salah satu pembeli jamur asal Surabaya mengatakan, semula hanya mencicipi jamur Wadungasih, la kok ketagihan. Rasanya beda dari jamur yang biasa saya makan,” ungkapnya.

Wadungasih kini menjadi tempat wisata budidaya jamur. Sejumlah siswa berkunjung untuk pelajaran biologi dan penelitian. Sunarto, yang juga Ketua Tani Jamur, menangkap peluang wisata ini berniat membenahi desanya sehingga menarik. Menurut rancangannya, dari ujung gapura masuk, pengunjung disuguhi oleh aneka masakan jamur mulai dari kue basah, sayur, lauk, hingga makanan ringan semuanya berbahan jamur. Setelah wisata kuliner, pengunjung disuguhi pernak-pernik bermotif jamur yang menarik. Setelah itu mendapat penjelasan cara budidaya jamur.

”Seluruh konsepnya sudah kami siapkan, begitu juga dengan resep masakan jamur yang disajikan, tinggal menunggu waktunya saja,” kata Sunarto. Dia berharap, ide wisata jamur segera terealisasi.

2. Mudah Dikembangkan, Hasil Menguntungkan

Mencoba budi daya jamur tiram tidaklah sulit. Bahkan, Anda tidak harus meninggalkan pekerjaan utama. Hasil yang didapatkan juga cukup menggiurkan. Hal itu dibuktikan Sunarto.

Sejak 2004 dia membudidayakan jamur tiram. Awalnya Sunarto terdesak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Meski sudah memiliki pekerjaan tetap, dia ingin mendapatkan penghasilan sampingan. Tapi, karena saat itu sedang ramai flu burung, dia tidak bisa membuka usaha peternakan unggas. Akhirnya dia belajar budi daya jamur secara otodidak. "Saya belajar dari buku," ujar bapak dua anak tersebut.

Ketekunan Sunarto membuahkan hasil. Selang beberapa bulan, prospek usahanya mulai terlihat. Dia tidak hanya berhasil menjual jamur mentah, tapi juga melakukan pembibitan sendiri. Saat ini dialah yang menyuplai bibit jamur di Desa Wadungasih. Kemampuannya membuat bibit itu ditularkan kepada adiknya di Kediri. "Jadi, kalau ada yang pesan bibit, saya ambilkan di Kediri," ujarnya.

Saat ini satu log (satu kantong plastik) serbuk kayu yang berisi bibit jamur tiram berharga Rp 2.600. Per bulan Sunarto

bisa menerima pesanan 3-5 ribu log. Artinya, penjualan bibit itu per bulan mencapai Rp 7,5 juta-Rp 12,6 juta. Tentu saja nominal tersebut belum dikurangi ongkos pembibitan.

Sementara itu, seribu log bisa menghasilkan 5-8 kg jamur tiram setiap panen. Masa panen jamur tiram 2-6 bulan. Itu bergantung pada peletakannya. Ketua Koordinator Petani Jamur Wadungasih itu menjelaskan, usaha jamur tersebut memang sangat menjanjikan. Baik untuk usaha sampingan maupun usaha utama bagi mereka yang terkena PHK. Yang dibutuhkan hanya lahan dan modal awal. Diperkirakan, dalam 4-5 kali panen modal sudah balik. Sisanya tinggal memanen keuntungan saja.

3. Bisa Diolah Menjadi Aneka Masakan

Bisnis jamur tiram memang menjanjikan. Selain jamur mentah dan bibit, penjualan masakan olahan jamur juga menjanjikan. Jamur yang terkenal dengan kelezatannya itu bisa diolah menjadi aneka masakan. Sekilas, rasanya mirip dengan daging ayam. Jamur sangat disukai vegetarian. "Vegetarian menjadikan jamur sebagai pengganti daging," ujar Wiwik Ekowati.

Salah satu olahan jamur yang sering terlihat adalah jamur *crispy*. Olahan jamur yang satu itu bisa dijumpai di berbagai sudut jalan maupun mal. Jamur tiram juga bisa diolah menjadi masakan lain. Misalnya, jamur saus tiram, campuran otak-otak bandeng, sup jamur, oseng-oseng, dan dodol.

Saya baru mencoba membuat dodol dari jamur. Rasanya tidak kalah enak jika dibandingkan dengan dodol biasa,” ujarnya. Jamur dicampur dengan sedikit tepung. Menjual olahan jamur tiram bisa menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Misalnya, jamur *crispy*. Satu kilogram berisi cukup banyak jamur tiram segar, kira-kira dua kantong ukuran satu kilogram. Harga satu kilogram jamur tiram adalah Rp 13.000. Ketika sudah menjadi jamur *crispy*, satu kotak kecil dihargai minimal Rp 5.000. Tentu banyak keuntungan yang bisa diraih.

B. Analisis Data

1. Strategi Pengorganisasian Petani Jamur Tiram

Wadungasih adalah sentra petani jamur yang sedang dikembangkan. Desa tersebut berada 3 kilometer ke arah utara dari pusat kota dan Tidak sulit menemukannya. Selain lumayan populer, jumlah budi daya jamur disana belum tertandingi, khususnya di Sidoarjo dan Surabaya.

Tempatnya pun cukup strategis. Dari Jalan Raya Buduran, masuk ke arah timur sekitar 500 meter. Jalan menuju tempat tersebut cukup mulus dan lebar. Membawa kendaraan roda empat bukan hal sulit.

Munculnya sentra petani jamur di Wadungasih sebenarnya bukan hal yang disengaja. Pada pertengahan 2004, pengangguran mengancam daerah yang mayoritas bermata pencaharian petani tersebut. Saat itu, lahan pertanian nyaris habis sehingga tenaga yang selama ini terserap tidak terpakai. Bahkan, sebagian warga lainnya di-PHK oleh beberapa pabrik tempat mereka mengadu nasib. Walhasil, banyak penduduk yang kehilangan pekerjaan. “Kami bingung mencari alternatif usaha yang tidak membutuhkan modal banyak, tapi menghasilkan.

Suatu usaha yang awalnya tidak di percayai kini malah berkembang yaitu budidaya jamur. Usaha ini terus ditekuni dengan sabar dan ikhlas dan akhirnya perlahan warga sekitar mulai percaya bahwa jamur tersebut enak dimakan dan tidak beracun. Warga sekitar juga mulai penasaran dan ingin mengetahui bagaimana cara membudidayanya. Karena peluang pasar cukup besar dia mengajak tetangganya untuk bersama-sama budidaya jamur tiram itu. Kini sudah ada 8 sampai 15an warga Wadungasih yang menjadi pengusaha jamur tiram. Diapun dengan semangat mengamalkan dan membagikan

ilmu tentang cara pembudidayaan jamur tiram tersebut kepada warga sekitar.

Dengan begitu maka terbentuklah suatu kelompok tani jamur Desa Wadungasih. Yang diketuai oleh bapak Sunarto sendiri wakilnya Abdul Aziz, sekretaris Agus Purnomo, bendahara Muhtar dan humasnya Salam. dari terbentuknya kelompok tani ini bisa dikatakan suatu organisasi. Yang mana organisasi tersebut bisa melakukan pengorganisasian bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan sesuai apa yang di inginkan.

Sedangkan pengorganisasian ini menurut Hani Handoko adalah suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi agar tujuan organisasi dapat di capai dengan efisienis.⁶³

Istilah pengorganisasian rakyat (people organizing) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah pengorganisasian masyarakat (community organizing) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri.

- **Tahap-tahap proses pengorganisasian**

1. Melalui pendekatan

⁶³ Dydiet Hardjito, *Teori organisasi dan tehnik pengorgsnisasian* (Jakarta: RajaGrafindo Parsada 1997), hal 76

Pendekatan disini, pendekatan untuk mengetahui bagaimana kondisi, keadaan yang akan di organisir. Seperti halnya pengorganisir petani jamur tiram atau yang sudah di kenal dengan kampung jamur. Yang mana seorang pengorganisir akan selalau berusaha meyakinkan masyarakat untuk merubah nasib atau kehidupannya melalui budidaya jamur tiram. Awal mula jamur tersebut yang tidak dipercayai oleh masyarakat kini malah berkembang dan menjamur. Adapun pendekatan yang dilakukan petani jamur tiram di Desa Wadungasih ini antara lain: 1) Diberikan secara gratis. 2) di titipkan di *melijo* (pedagang sayur). 3) diolah menjadi makan dan di berikan pada tetangga. 4) dijelaskan bahwa dengan budidatya jamur akan menambah perekonomian dan menguntungkan.

2. Memfasilitasi Proses

Memfasilitasi dalam pengertian ini tidak hanya berarti memfasilitasi proses-proses pelatihan atau pertemuan saja. Seorang pengorganisir fasilitator adalah seorang yang memahami peran-peran yang dijalankan masyarakat serta memiliki ketrampilan teknis menjalankannya, yakni ketrampilan memfasilitasi proses-proses yang membantu, memperlancar rakyat setempat agar pada akhirnya nanti

mampu melakukan sendiri semua peran yang di jalankan oleh sang pengorganisir.

Seperti halnya yang di lakukan oleh petni jamur, pengorganisir memberikan fasilitas yaitu berupa bibit jamur tiram, memberikan pelatihan cara penanaman dan menjelaskan masalah pemasaran berikut keuntungannya.

3. Merancang Strategi

Proses-proses pengorganisasian rakyat bahkan dianggap sebagai unsure yang paling penting dalam semua gerakan-gerakan perubahan social. Perubahan social adalah suatu istilah hebat (big word) yang masih harus di uraikan lebuhi lanjut.

Begitu juga pada kampung jamur di Desa Wadungasih, dalam kelompok Tani ini akan selalu menjaga nama baik dan mengembangkannya, bahkan dalam jangka waktu panjang para kelompok petani jamur tiram ini mempunyai keinginan bahwasanya kampung jamur ini akan di jadikan wisata jamur. Yang mana apabila wisatawan masuk, maka akan di suguhi aneka pernak-pernik berbentuk jamur, makanan ringan dari jamur, makanan basah dari jamur dan lain sebagainya.

4. Mengerahkan aksi

Mempersiapkan suatu aksi pengerahan massa adalah salah satu bagian dari proses pengorganisasian yang paling

kompleks. Banyak factor yang harus dipertimbangkan, banyak tahapan yang harus dilalui, dan banyak pihak yang harus dilibatkan.

5. Menata Organisasi

Pengorganisasian rakyat tidak sekadar membentuk dan membangun struktur kelembagaan dan mekanisme kerja organisasi tradisional local, tetapi sekaligus juga berarti membangun nilai-nilai, member makna baru pada struktur-struktur tradisional tersebut agar menjadi lebih terbuka, lebih demokratis dan egaliter lebih partisipatif dan lebih berwawasan kesetaraan atau keadilan gender

6. Membangun Sistem pendukung

Berdasarkan jenis pengalaman selama ini, berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai system pendukung dari luar, secara garis besar dapat di kelompokkan sebagai berikut:

- Penyediaan berbagai bahan-bahan dan media kreatif untuk pendidikan dan pelatihan, kampanye, lobbi, aksi-aksi langsung dan sebagainya.
- Pengembangan kemampuan organisasai rakyat itu sendiri untuk merancang dan menyelenggarakan proses pendidikan dan pelatihan warga atau anggota mereka.

- Penelitian dan kajian, terutama dalam rangka penyediaan informasi berbagai kebijakan dan perkembangan di tingkat nasional, mengenai masalah atau isu utama yang di perjuangkan oleh rakyat setempat.
- Menyediakan prasarana dan sarana kerja organisasi.

2. Bentuk Keberdayaan

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara evolutif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat Madani yang majemuk, penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.

Memberdayakan masyarakat juga berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat. Kita dalam kondisi sekarang yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan rakyat.

Pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi masyarakat yang ada secara evolutif. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat Madani yang majemuk,

penuh kesinambungan kewajiban dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.

Memberdayakan masyarakat juga berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat. Kita dalam kondisi sekarang yang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.⁶⁴ Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan rakyat.

Adapun bentuk-bentuk keberdayaan petani jamur tiram wadungasih yaitu:

1) *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis melalui peningkatan pendapatan perkapita penduduk, produktifitas, sektor pertanian, pemodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan.

2) *The Responsive Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar

⁶⁴ Zubeidi, *Wacana Pembangunan Alternatif : Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : AR-RUZ MEDIA, 2007), hal 41

(*self need assistance*) untuk memperlancar usaha sendiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai dengan kebutuhan proses pembangunan. Tetapi karena pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) sendiri belum dilakukan, maka strategi yang tanggap terhadap kebutuhan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit untuk ditransformasikan kepada masyarakat. Satu hal yang perlu diperhatikan kecepatan teknologi seringkali bahkan selalu tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan teknologi itu sendiri, akibatnya teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi disfungsional.

3) *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat, tetapi karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultural dan budaya mandiri dalam diri masyarakat, maka yang terjadi adalah tingginya sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Karena itulah dalam setiap usaha pembangunan masyarakat salah satu aspek yang harus diperhatikan penanganannya adalah persoalan kultur dan budaya masyarakat.

4) *The Integrated or Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat karena kegagalan ketiga strategi seperti hal di atas, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok ketiga strategi di atas menjadi alternatif terbaik. Strategi ini sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan, yakni ingin mencapai tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti maka dapat di simpulkan bahwasananya:

Strategi pengorganisasian yang di lakukan pada petani jamur tiram di Desa Wadungasih terdiri dari beberapa tahap yaitu: melalui pendekatan, bahwa untuk meyakinkan bahwa jamur tersebut bisa dimasak dan tidak beracun. Mengfasilitasi proses, dengan begitu sang pengorganisir memfasilitasi bibit jamur dan di beri pelatihan, bakti sosial, membantu memasarkan dan peralatan produksi. Merancang strategi, menata organisasai dan membangun sistem pendukung.

Dengan terbentuknya suatu kelompok atau organisasi petani jamur tiram di Desa Wadungasih, maka warga desa tersebut lebih berdaya dan mandiri. Setelah di resmikan menjadi kampung jamur oleh bupati sidoarjo maka Desa wadungasih lebih terkenal dan jamurnyapun makin lebih menjamur.

Ada beberapa rencana kelompok jamur tiram yaitu: (1) bagaimana caranya agar kampung jamur ini tetap bertahan dan lebih maju. (2) kampung jamur ini akan di jadikan wisata jamur tiram, yang mana ketika msuk kampung jamur akan du suguhi aneka ragam olahan jamur dan pernak-pernik yang berbentuk jamur (rencana jangka panjang).

B. Rekomendasi

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, penelitian ini belum bisa menjawab lebih jauh tingkat keberhasilannya kelompok petani jamur tiram di Desa Wadungasih. Kiranya tema ini dapat dijadikan masalah penelitian berikutnya demi terwujudnya penelitian yang lebih baik dimasa mendatang, oleh karena itu penulis memberikan saran sebagai berikut:

Hendaknaya peneliti yang akan datang bisa menggali informasi lebih dalam melalui orang-orang (informan) yang terlibat dalam bentuk-bentuk pemberdayaan dilihat dari strategi pengorganisasian kelompok tani jamur melalui budidaya jamur tiram.